

BAB II

MENGENAL NEGARA TIMOR LESTE

2.1 Timor Leste

Timor Leste merupakan sebuah negara berdaulat dengan sistem pemerintahan republik demokrasi. Berdasarkan sejarahnya Timor Leste pernah menjadi wilayah bekas jajahan bangsa Portugis dan Provinsi ke-27 Negara Republik Indonesia. Dalam perjalanan waktu Timor Leste menjadi negara independen dengan nama resmi Negara Republik Demokrasi Timor Leste atau *República Democrática de Timor Leste* (dalam bahasa Portugis) dan menganut sistem kepemimpinan semi-presidensial dengan tugas utama dijalankan oleh seorang perdana menteri.

2.1.1. Letak Geografis

Secara geografis, pulau Timor umumnya dan Timor Leste khususnya terletak di antara dua benua besar yakni benua Asia dan Australia . Posisi yang sangat strategis ini membawa dampak politis dan sosio -budaya yang amat menarik , bahkan istimewa bagi penduduk yang mendiami kawasan tersebut . Secara umum pulau Timor terbentang antara 123° 25 '-127° Bujur Timur dan antara 8°17'10" Lintang Selatan . Secara khusus wilayah Timor Leste terletak antara sebelah Utara berbatasan dengan Selat Wetar, sebelah Timur dengan laut Maluku, sebelah Selatan dengan laut Timor, sebelah Barat dengan Nusa Tenggara Timur (NTT).

Luas wilayah Timor Leste adalah 14.609.375 Km² dengan perincian: (a) Timor Leste daratan: 13.670.000 Km² (b) wilayah Ambeno (Oecusse): 378.125 Km² (c) Pulau Atauro (sebelah Utara) Kota Dili: 125.000 Km² (d) Pulau Jaco (di ujung Timor Leste): 11.250 Km.²

Dilihat dari topografinya wilayah Timor Leste sebagian besar terdiri atas daerah pegunungan dengan bentangan amat bervariasi dari Barat ke Timur. Bentangan-bentangan

tersebut nampak terputus sehingga membentuk jurang yang sangat dalam. Jurang-jurang itu dialiri oleh sungai-sungai besar dan anak sungai yang tak terbilang banyaknya. Selain itu jajaran gunung yang setinggi 2900 meter membentuk tebing yang terjal, jurang dan menakutkan.

Secara rinci kondisi topografi Timor Leste dapat dilihat sebagai berikut: di sepanjang pantai Utara wilayah Dili terdapat dataran sempit yang terletak di antara gunung-gunung yang menjulang dan curam. Di beberapa tempat dan sekitarnya tampak gunung yang seakan-akan muncul langsung dari laut.

Di kawasan Timur dan Tenggara kota Dili, tampak lapisan gunung-gunung yang menjulang sampai ke pegunungan Ramelau dan Kablaque (Kablaki). Sedangkan di pantai Selatan, terdapat barisan panjang pegunungan; ada yang tinggi, ada yang rendah dan yang lainnya adalah dataran-dataran luas yang berpotensi untuk usaha persawahan. Di bagian Barat, dekat perbatasan dengan Timor Barat, terbentang dataran Nunura yang luas mulai dari Maliana di Utara sampai ke muara sungai Loes. Di sebelah Timur, terdapat bukit-bukit yang tumpang tindih satu sama lain.

Dari segi kualitas jenis tanah, kawasan Timor Leste lebih banyak mengandung kapur, karang, tanah liat yang pekat dan berpasir. Hanya sedikit yang tergolong tanah vulkanis. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan wilayah Timor Leste termasuk daerah tropis antara 26°-32°C.

Mengenai curah hujan; bagian Utara sampai Baucau, musim hujan jatuh pada bulan November sampai April tahun berikutnya. Bulan Mei dan Oktober merupakan masa peralihan, bulan Juni sampai September merupakan musim kemarau dengan temperatur udara cukup rendah. Ujung Timur dan bagian Selatan, musim hujan turun dari pertengahan bulan Desember sampai dengan akhir April tahun berikutnya. Bulan Mei merupakan musim kemarau dan awal Juni sampai Agustus mulai lagi musim hujan.

Mengenai suhu udara. Situasi dan kondisi iklim di Timor Leste sering mendapat pengaruh dari Benua Australia. Apabila di Australia sedang musim dingin kadang-kadang suhu udara di Timor Leste turun sampai 18°C. Begitupun sebaliknya, apabila di Australia sedang musim panas, di daerah pesisir suhu menjadi tinggi, meskipun daerah Timor Leste sedang dalam musim hujan. Suatu kekhususan di wilayah Timor Leste yakni terdapat perbedaan suhu yang cukup mencolok antara daerah pegunungan dengan daerah-daerah pesisir. Gelombang laut di pantai utara umumnya tenang sepanjang tahun, berbeda dengan pantai selatan yang hampir selalu bergelombang besar, terutama pada musim angin barat.¹

2.1.2. Bahasa

Sehubungan dengan bahasa, Timor Leste memiliki berbagai macam bahasa daerah, selain bahasa Tetum sebagai bahasa nasional. Dari berbagai bahasa daerah yang digunakan di Timor Leste, para ahli linguistik berpendapat bahwa ada tiga bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi lisan antar penduduk. Ketiga bahasa daerah itu adalah bahasa *Makasai* (Baucau dan Viqueque), bahasa *Fataluco* (Lautem), dan bahasa *Bunak* di daerah Bobonaro, Fatululik, Zumalai. Ketiga bahasa ini tergolong bahasa *pre-Austronesia*.

Selain bahasa-bahasa di atas, ada sebagian penduduk menggunakan bahasa *Tetum Terik*, *Mambai*, *Galole* dan *Tokodede*. Ke-empat bahasa ini merupakan bahasa dari rumpun bahasa Austronesia. Mengapa demikian? Sebab sebagian penduduk Timor Leste juga merupakan bagian dari hasil perkawinan antara penduduk Deutro Melayu dengan Malenesia.²

2.1.3. Lingkungan Budaya

Rakyat Timor Leste sebagaimana masyarakat pada umumnya, hidup dalam sebuah lingkungan budaya tertentu. Masyarakat Timor Leste juga memiliki budayanya tersendiri

¹ Gregor Neonbasu, *Peta Politik dan Dinamika Pembangunan Timor-Timur* (Jakarta: Yohanes Mitra Sejati, 1997), hal. 7-9.

² P. Hiasintus Ikun, CMF, *Claretian Indonesia Timor Leste, Dalam Kisah, Karya dan Titian Harapan*, (Kupang: Clarindo Publication, 2015), hal. 50.

baik itu bahasa atau dialek, sastra lisan, cerita-cerita mitos, nyanyian-nyanyian, sanjak-sanjak, folklor, adat dan kebiasaan (*barlake, estilus, koremetan*).³

Setiap kelompok kekerabatan adat memiliki rumah adat dan tempat persembahannya tersendiri yang disebut *Afa Rubu* atau *Aitos* sebagai tempat menyembah Tuhan melalui perantaraan leluhur mereka (bdk. Kis17:23). Kepercayaan ini telah menjadi landasan yang kuat dalam menerima iman Katolik sebab secara umum masyarakat Timor Leste telah percaya adanya Sang Pencipta sebelum kedatangan para Misionaris awal evangelisasi tahun 1512.

Dalam perjalanan waktu dan dalam kontak dengan kebudayaan barat (Portugis), dan atas pengaruh Kristianisme, kebudayaan Timor Leste telah mengambil bentuk-bentuk baru dan nilai-nilai pengungkapannya telah membuat orang Timor Leste memiliki ciri-ciri khas sebagai “Orang Timor Leste Kristen”.⁴

2.1.4. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat selama kurun waktu jajahan Portugis tidak terlalu suram, begitu pula ketika berada dibawah Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak segemerlap apa yang ditampilkan dalam gambar-gambar yang disuguhkan kepada para tamu asing. Kebanyakan masyarakat yang pola hidup bertaninya masih bersifat tradisional berada di desa terutama di pegunungan. Sementara di pihak lain, pemerintah kolonial beserta aparatnya dan etnis Tionghoa hidup di perkotaan. Kegiatan utama mereka adalah industri dan perdagangan.

2.1.5. Situasi Politik

³ Peter Tukan dan Domingos de Sousa, *Demi Keadilan dan Perdamaian*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 1997), hal. 113.

⁴ *Ibid.*

Situasi sosial-politik di Timor Leste menjadi masalah yang paling krusial, sejak masa penjajahan dari pemerintahan Portugis, awal pemerintahan Indonesia maupun setelah Jajak Pendapat hingga saat ini. Sejak tahun 1975 mulai adanya proses peralihan kekuasaan Pemerintahan: dari pemerintah Portugis ke tangan pemerintah Indonesia. Pada waktu itu terjadi kekacauan yang sangat tragis, banyak orang yang meninggal, kehilangan harta benda, kehilangan sanak saudara, terjadi perang dan pengungsian secara besar-besaran. Hal ini menunjukkan bahwa situasi politik di Timor Leste semakin mencekam dan membuat banyak orang hidup dalam ketakutan (mengalami gangguan psikis), kecemasan, dan balas dendam. Secara khusus para wanita dan anak-anak juga menjadi korban peperangan.⁵

Negara Timor Leste mengalami krisis kemanusiaan yang luar biasa sepanjang tahun 1977- 1979 yang mengakibatkan puluhan ribu warga meninggal dunia. Sejumlah besar warga menyerah dan ditahan dalam kamp-kamp transit kemudian dipindahkan, seringkali tanpa dibekali ataupun diberi akses makanan dan keperluan lainnya. Setelah penantian panjang, *Committee of the Red Cross* (ICRC) dan *Catholic Relief Service* (CRS) diperbolehkan memberi bantuan sejak akhir 1979.⁶ Dalam perkembangan selanjutnya, walaupun tidak separah seperti yang terjadi pada tahun 1975, krisis ini terus terjadi sampai tahun 2002 negara Timor Leste meraih kemerdekaan.

Melihat keadaan politik ini, Gereja merasa cemas, prihatin dan khawatir. Selama ini Gereja memandang bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia Timor Leste adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula (cf. GS.1). Dengan demikian kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan warga Negara Timor Leste adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan Gereja Katolik di Timor Leste.⁷ Gereja merasa cemas, khawatir dan prihatin terhadap masyarakat Timor Leste yang hidup dibawah ketakutan akibat kekerasan, pengawasan yang melampaui batas-batas

⁵ CAVR istoria Timor Leste, husi Poster CAVR, (Dili, 2008), hal. 28.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hal. 337.

kemanusiaan, penyiksaan, penangkapan-penangkapan yang sewenang-wenang dan orang hilang.⁸

Posisi Gereja Katolik di Timor Leste, berada pada situasi dilematis, karena Gereja harus menerima situasi yang dipilih oleh rakyat sendiri (Surat Gembala 1975). Gereja menganjurkan kepada pemerintah untuk meredusir kekuatan bersenjata dan meredusir lembaga-lembaga yang menakuti rakyat. Gereja menganjurkan supaya rakyat dijamin memiliki suasana kebebasan, dimana mereka bisa mengekspresikan pendapat dan berserikat secara bebas. Gereja berpendapat bahwa hati nurani manusia harus dihormati. Karena faktor kesejarahan dan kenyataan rakyat Timor Leste memeluk agama Katolik, maka Gereja hendaknya diberi tempat khusus. Gereja Lokal diberi kebebasan untuk mendatangkan misionaris asing sesuai dengan universalitas Gereja.⁹

2.1.6. Kehidupan Religius

Kehidupan religius di Timor Leste umumnya didasari pengaruh budaya setempat dan budaya luar. Berbagai praktek keagamaan baik tradisional maupun modern dijalankan secara beriringan dan cenderung terlihat sebagai sebuah sinkretisme. Namun umumnya pihak Gereja Timor Leste masih dapat mengendalikan praktek ini dengan upaya inkulturasi yang kemudian sangat membantu perkembangan hidup religius di Timor Leste.

2.1.7 Persoalan dan Tuntutan Pastoral di Timor Leste Secara Umum

2.1.7.1 Persoalan-persoalan Pastoral di Timor Leste

Persoalan-pastoral yang dihadapi Gereja Timor Leste saat ini adalah terbatasnya anggota religius untuk kegiatan pastoral bagi masyarakat di daerah terpencil. Penduduk Timor Leste lebih banyak tinggal di daerah pedalaman jika dibandingkan dengan jumlah

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hal. 339

penduduk yang tinggal di kota. Para kaum religius lebih banyak bertempat tinggal di kota. Berbagai pelayanan kaum religius hanya dilakukan di kota, sementara di daerah pedalaman jarang mendapatkan pelayanan.

Ada banyak program pemerintah menyangkut tunjangan bagi warganya. Beberapa tunjangan bagi warga negara Timor Leste antara lain tunjangan bagi veteran, kaum miskin, ibu janda, dan bagi mereka yang berusia lanjut. Program ini menjadi suatu fenomena baru bagi masyarakat Timor Leste. Fenomena ini menjadi suatu kebudayaan baru bagi masyarakat Timor Leste. Fenomena ini menggambarkan realitas *oportunisme*¹⁰ masyarakat Timor Leste pada umumnya.

Negara Timor Leste menganut sistem ekonomi pasar bebas atau paham neoliberalisme.¹¹ Pasar bebas membawa juga nilai-nilai hidup era modern ke dalam hidup masyarakat Timor Leste. Nilai-nilai itu mengakibatkan perubahan pola pikir sebagian masyarakat Timor Leste. Salah satu nilai yang sangat mempengaruhi masyarakat adalah nilai *ateisme praktis* dan adanya perpindahan agama.

Kemiskinan menjadi salah satu sasaran utama dari kegiatan pastoral. Realitas kemiskinan di Timor Leste menjadi faktor utama yang mempengaruhi penghayatan keagamaan masyarakat Timor Leste. Sebagian masyarakat Timor Leste terpaksa pindah agama karena alasan ekonomis: ketidakmampuan dalam menafkahi kebutuhan rumah tangga dan kurang mendapat perhatian dari kegiatan pastoral.

2.1.7.2 Tuntutan Pastoral

Situasi masyarakat Timor Leste sungguh menuntut perhatian Gereja melalui kegiatan pastoral. Gereja perlu memberikan pelayanan yang efektif dan efisien terhadap masyarakat yang adalah anggota persekutuan Gereja Katolik. Gereja perlu mengembangkan misi

¹⁰ Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th. (*Modul*), *Homilitika*, (Kupang: FFA, 2018), hal. 31

¹¹ Norbertus Jegalus, MA, (*Manuskrip*), *Filasafat Nusantara*, (Kupang: FFA, 2018), hal. 21

solidaritas terhadap kaum miskin untuk mengatasi masalah kemiskinan yang sedang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat. Gereja hendaknya berpastoral melalui pendidikan bagi anak-anak sebagai penerus masa depan Gereja dan Negara.

Selain itu, Gereja diharapkan meningkatkan kegiatan katekese bagi umat beriman terlebih khusus di daerah pedalaman. Hal itu akan membantu memberi pencerahan bagi masyarakat Timor Leste agar mampu membuat *discernment* terhadap nilai-nilai modernitas.